

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PAIRED STORY TELLING DALAM KEMAMPUAN MENULIS TEKS NARASI SISWA KELAS VII MTSN 2 MEDAN

Nurul Ami Siregar¹, Atika Wasilah²

nurulamisiregar16@gmail.com¹, atikawasilah@unimed.ac.id²

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dampak dari model pembelajaran paired story telling terhadap kemampuan menulis teks narasi siswa kelas VII di MTsN 2 Medan. Ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat eksperimental dengan desain two group posttest-only control dengan populasi total 411 siswa. Sampel penelitian terdiri dari 30 siswa pada kelompok kontrol dan 30 siswa pada kelompok eksperimen yang dipilih menggunakan metode non-probability sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penilaian kemampuan menulis teks narasi, yang mengukur aspek seperti isi cerita, organisasi isi, tata bahasa, diksi, dan ejaan. Sebelum penerapan model pembelajaran, rata-rata nilai siswa adalah 61,27 poin, yang dianggap cukup. Setelah penerapan model tersebut, rata-rata nilai meningkat menjadi 84,2 poin, yang dianggap baik. Pengujian hipotesis dengan uji-t menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan ($t_{hitung} = 13,193 > t_{tabel} = 1,997$) pada tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hasilnya adalah H_0 ditolak dan H_a yang diterima. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran paired story telling memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menulis teks narasi.

Kata kunci: Modeli Pembelajaran Paired Story Telling, Menulis, Teks Narasi.

ABSTRACT

This study was conducted to examine the impact of the paired story telling learning model on the narrative writing skills of seventh-grade (VII) students at MTsN 2 Medan. The research employed a quantitative approach with an experimental design, specifically a two-group posttest-only control design. The population consisted of 411 students, from which a sample of 30 students for the control group and 30 students for the experimental group was selected using a non-probability sampling method. The instrument used in this study was a narrative writing test, which assessed students' work based on content, organization, grammar, diction, and mechanics. The findings revealed that the average score of the control group was 61,27, which is categorized as fair, while the experimental group achieved an average score of 84,20, categorized as good. Hypothesis testing using the t-test showed that the calculated t-value (t_{hitung}) was 13,193, exceeding the critical t-value (t_{tabel}) of 1,997 at a significance level of 0,05. Therefore the null hypothesis (H_0) was rejected, and the alternative hypothesis (H_a) was accepted, indicating that the implementation of the paired story telling learning model significantly improves students' ability to write narrative texts.

Keywords: Paired Story Telling Learning Model, Writing, Narrative Text.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam kemajuan intelektual, sosial, dan emosional siswa, serta merupakan faktor utama untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai bidang studi. Dengan belajar bahasa, siswa diharapkan mampu menemukan jati diri mereka, memahami latar belakang budaya mereka, dan menghargai budaya orang lain. Pengajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan untuk memperbaiki kemampuan komunikasi siswa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia yang tepat dan benar, serta meningkatkan pengertian mereka terhadap sastra Indonesia.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, Salah satu kemampuan berbahasa yang aktif adalah menulis. Kemampuan ini memiliki peranan yang krusial dalam kehidupan sehari-hari, baik di bidang pendidikan maupun di luar itu. Menulis merupakan keahlian khusus yang memungkinkan individu untuk mengungkapkan pemikiran dan menghasilkan karya tulisan. Keterampilan ini biasanya diperoleh setelah peserta didik menguasai keterampilan berbahasa lainnya, seperti membaca, mendengarkan, menyimak, memirsa, dan mempresentasikan. Dengan menguasai keterampilan-keterampilan tersebut, peserta didik dapat mengolah informasi dan ide sehingga mampu menghasilkan tulisan yang bermakna.

Menulis adalah kegiatan produktif dan ekspresif yang tidak datang dengan sendirinya kepada siswa namun harus diiringi dengan latihan berulang guna menjadi kebiasaan. Menulis memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran secara tertulis. Menurut Tarigan (2013:15), menulis dipahami sebagai aktivitas mengekspresikan ide atau pikiran dengan menggunakan bahasa tertulis. Salah satu bentuk tulisan yang memungkinkan penulis menyampaikan gagasan, emosi, dan pemikirannya adalah teks narasi.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan menulis teks memiliki peran yang sangat penting karena mendorong peserta didik untuk lebih aktif menulis serta meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia secara tepat dan benar. Selain itu, kegiatan menulis juga membantu dalam menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap karya sastra, sehingga apresiasi terhadap sastra dapat berkembang. Penulisan teks narasi merupakan aktivitas kreatif yang memungkinkan peserta didik menuangkan ide dan gagasan, melatih kepekaan emosional, serta menceritakan pengalaman atau peristiwa kehidupan dalam bentuk cerita fiktif dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa kemampuan siswa dalam membuat teks narasi di tempat penelitian masih belum mencapai KKTP atau standar yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Informasi dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks narasi siswa masih tergolong rendah. Hal ini terjadi karena siswa mengalami kesulitan dalam menyusun teks yang sesuai dengan tema dan topik yang telah dipilih, serta dalam mengekspresikan ide-ide mereka secara tertulis. Selain itu, guru cenderung lebih sering memberikan tugas yang mengharuskan siswa untuk menceritakan kembali daripada membuat teks yang baru, khususnya dalam aspek menulis teks narasi.

Beberapa masalah yang sering muncul dalam pembelajaran menulis teks narasi antara lain: kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Hal ini terlihat dari pilihan kata yang kurang tepat, kalimat yang tidak efektif, kesulitan dalam mengungkapkan gagasan karena terbatasnya kosakata atau kesulitan membentuk kalimat, serta kemampuan mengembangkan ide secara teratur dan sistematis yang masih rendah. Selain itu, kesalahan ejaan juga masih menjadi masalah yang sering dijumpai. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan model pembelajaran undak dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Berdasarkan masalah tersebut, penulis tertarik untuk memilih teks narasi sebagai bahan kajian dalam penelitian. Widjono HS (2007) mendefinisikan narasi merupakan gambaran yang menceritakan suatu peristiwa, tindakan, atau keadaan secara berurutan dari awal sampai akhir. Suparno dan Mohamad Yunus (2016:13) menjelaskan menulis sebagai suatu kegiatan menyampaikan informasi melalui tulisan.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan model pembelajaran paired story telling untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks narasi. Paired story telling merupakan suatu model pembelajaran yang interaktif di mana informasi disampaikan secara lisan kepada teman atau pasangan. Informasi yang disampaikan dapat berupa teks, cerpen,

dongeng, pesan, atau naskah. Dalam penerapannya, siswa saling bekerja sama untuk bertukar informasi mengenai sebuah cerita, sehingga diharapkan memudahkan pemahaman terhadap cerita yang disampaikan.

Model pembelajaran ini merangsang pemikiran kreatif serta imajinasi. Lebih lanjut, bercerita secara berpasangan membantu dalam pengembangan kemampuan komunikasi, mendengarkan, dan menulis. Berdasarkan Atalia (2016:15), model ini memberikan peluang bagi siswa untuk berbagi pikiran dengan rekan mereka, sehingga meningkatkan rasa percaya diri mereka saat berbicara di depan kelas. Menurut Huda (2016:151), model ini dapat digunakan di semua tingkat kelas dengan menggabungkan aktivitas membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara, sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen dipilih untuk menilai pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol. Metode ini memungkinkan pengujian hipotesis secara empiris, khususnya yang berkaitan dengan hubungan sebab-akibat. Melalui penelitian eksperimen, peneliti dapat memperoleh data kuantitatif mengenai kemampuan peserta didik dalam menulis teks narasi. Data yang dikumpulkan berupa angka atau numerik, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik.

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen two group post-test only control design pada dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran paired story telling, sedangkan kontrol mendapatkan penerapan model pembelajaran konvensional sebagai pembandingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional

Nilai tertinggi yang didapatkan siswa dalam kemampuan menulis teks narasi dengan menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 73, sedangkan nilai terendahnya adalah 44. Rincian lengkap mengenai data penelitian dijelaskan pada tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Distribusi Frekuensi Kemampuan Siswa Dalam Menulis Teks Narasi dengan menggunakan Model Konvensional.

Interval		Frekuensi	Titik Tengah	$f \cdot X_i$	X_i^2	$f \cdot X_i^2$
Batas Bawah	Batas Atas					
44	48	3	46	138	2116	6348
49	53	1	51	51	2601	2601
54	58	5	56	280	3136	15680
59	63	8	61	488	3721	29768
64	68	8	66	526	4356	34848
69	73	5	71	355	5041	25205
Jumlah		30		1838		114450

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas, maka diperoleh nilai rata-rata dan standar deviasi yaitu:

1. Nilai rata-rata

$$\text{Diketahui: } n = 30$$

$$\sum f x_i = 1838$$

Maka, $\bar{X} = \frac{\sum fxi}{N}$
 $\bar{X} = \frac{1838}{30}$
 $\bar{X} = 61,27$
 $\bar{X} = 1838/30$
 $\bar{X} = 61,27$

2. Standar Deviasi

Diketahui: n = 30
 $\sum fx^2 = 114450$

Maka, $SD = \sqrt{\frac{\sum fxi^2}{N} - \bar{X}^2}$
 $SD = \sqrt{\frac{114450}{30} - 61,27^2}$
 $SD = \sqrt{3815 - 3757,69}$
 $SD = \sqrt{57,31}$
 $SD = 7,570$

Dari hasil analisis data, nilai rata-rata kemampuan menulis teks narasi siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional adalah 61,27. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks narasi dengan menggunakan model pembelajaran konvensional berada pada kategori cukup karena masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah sebesar 70.

Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Paired Story Telling

Nilai tertinggi yang didapatkan siswa dalam kemampuan menulis teks narasi dengan menggunakan model pembelajaran paired story telling adalah 93, sedangkan nilai terendahnya adalah 78. Rincian lengkap mengenai data penelitian dijelaskan pada tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Distribusi Frekuensi Kemampuan Siswa Dalam Menulis Teks Narasi dengan menggunakan Model pembelajaran Paired Story Telling

Interval		Frekuensi	Titik Tengah	f . X_i	X_i^2	f . X_i^2
Batas Bawah	Batas Atas					
78	80	6	79	474	6241	37446
81	83	11	82	902	6724	73964
84	86	3	85	255	7225	21675
87	89	6	88	528	7744	46464
90	92	3	91	273	8281	24843
93	95	1	94	94	8836	8836
Jumlah		30		2526		213228

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas, maka diperoleh nilai rata-rata dan standar deviasi yaitu:

1. Nilai rata-rata

Diketahui: n = 30
 $\sum fxi = 2526$

Maka, $\bar{X} = \frac{\sum fxi}{N}$
 $\bar{X} = \frac{2526}{30}$
 $\bar{X} = 84,2$

2. Standar Deviasi

Diketahui: $n = 30$
 $\sum fx^2 = 213228$

Maka, $SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \bar{X}^2}$
 $SD = \sqrt{\frac{213228}{30} - 84,2^2}$
 $SD = \sqrt{7107,6 - 7089,64}$
 $SD = \sqrt{17,96}$
 $SD = 4,23792$

Dari hasil analisis data, nilai rata-rata kemampuan menulis teks narasi siswa yang diajar dengan model pembelajaran paired story telling adalah 84,2. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks narasi dengan menggunakan model pembelajaran paired story telling berada pada kategori baik karena telah melampaui standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah sebesar 70.

Uji Normalitas Data Kemampuan Menulis Teks Narasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional (Kelas Kontrol)

Tabel Uji Normalitas Menggunakan Model pembelajaran Konvensional

Interval	Batas Bawah	Batas Ujara	Frekuensi	Batas kelas		Nilai Z		Z Tabel		Luas kurva interval	Frekuensi yang diharapkan	Rumus X
				Bawah	Atas	Bawah	Atas	Bawah	Atas			
44	48	3	43.5	48.5	-2.35	-1.69	0.009	0.045	0.036	1.082	3.397	
49	53	1	48.5	53.5	-1.69	-1.03	0.045	0.151	0.105	3.179	1.494	
54	58	5	53.5	58.5	-1.03	-0.36	0.151	0.355	0.204	6.129	0.208	
59	63	8	58.5	63.5	-0.36	0.29	0.355	0.614	0.258	7.757	0.007	
64	68	8	63.5	68.5	0.29	0.95	0.614	0.829	0.214	6.446	0.374	
69	73	5	68.5	73.5	0.95	1.61	0.829	0.946	0.117	3.517	0.624	
		30										6,104

Berdasarkan perhitungan, diperoleh nilai Xhitung sebesar 6,104. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai Xtabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan sama dengan jumlah kelas interval dikurangi satu, yaitu $6 - 1 = 5$, sehingga diperoleh Xtabel sebesar 11,07. Karena $X_{hitung} < X_{tabel}$ ($6,104 < 11,07$), dapat disimpulkan bahwa data kemampuan menulis teks narasi siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) terdistribusi secara normal.

Uji Normalitas Data Kemampuan Menulis Teks Narasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Paired Story Telling (Kelas Eksperimen)

Tabel Uji Normalitas Menggunakan Model pembelajaran Paired Story Telling

Interval	Frekuensi	Batas kelas	Nilai Z	Z Tabel	Luas kurva interval	Frekuensi yang diharapkan	Rumus X
----------	-----------	-------------	---------	---------	---------------------	---------------------------	---------

Batas Bawah	Batas Atas		Bawah	Atas	Bawah	Atas	Bawah	Batas Bawah				
78	80	6	77.5	80.5	-1.58	-0.87	0.569	0.191	0.134	4.031	0.961	
81	83	11	80.5	83.5	-0.87	-0.16	0.191	0.434	0.243	7.292	1.884	
84	86	3	83.5	84.5	-0.16	-0.54	0.434	0.706	0.271	8.158	3.261	
87	89	6	86.5	89.5	-0.54	1.25	0.706	0.894	0.188	5.643	0.022	
90	92	3	89.5	92.5	1.25	1.95	0.894	0.974	0.080	2.413	0.142	
93	95	1	92.5	95.5	1.95	2.66	0.974	0.996	0.021	0.637	0.206	
		30										6,476

Berdasarkan perhitungan, diperoleh nilai Xhitung sebesar 6,476. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan Xtabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan sama dengan jumlah kelas interval dikurangi satu, yaitu $6 - 1 = 5$, sehingga Xtabel sebesar 11,07. Karena Xhitung < Xtabel ($6,476 < 11,07$), dapat disimpulkan bahwa data kemampuan menulis teks narasi siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran paired story telling terdistribusi secara normal.

Uji Homogenitas

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai varian terbesar adalah 50,69, dan nilai varian terkecil 30,79. Rumus yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Maka, $F_{\text{hitung}} = \frac{50,69}{30,79} = 1,646$

Dalam pengujian homogenitas, kriteria H_0 diterima jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$. Nilai F_{hitung} yang diperoleh adalah 1,646, dengan derajat kebebasan (dk) 29 baik pada pembilang maupun penyebut. Berdasarkan distribusi F pada $\alpha = 0,05$, F_{tabel} bernilai 1,94. Karena $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel penelitian ini homogen.

Uji Hipotesis

Pengujian dilakukan dengan membandingkan hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji t. Kriteria pengujian, jika $[T]_{\text{hitung}} > [T]_{\text{tabel}}$ pada taraf signifikan 5% jika $[T]_{\text{hitung}} > [T]_{\text{tabel}}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sebaliknya jika $[T]_{\text{hitung}} < [T]_{\text{tabel}}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Data Posttest Menulis Teks Narasi

Keterangan	Data Posttest	
	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Rata-rata	61.27	84.2
Varians	50.69	30.79
N	30	30

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan uji t dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

$$t = \frac{84.2 - 61.27}{\sqrt{\frac{(30 - 1)30.79 + (30 - 1)50.69}{30 + 30 - 2} \left(\frac{1}{30} + \frac{1}{30} \right)}}$$

$$t = \frac{22.93}{\sqrt{\frac{892,91 + 1470,01}{30 + 30 - 2} \left(\frac{2}{30}\right)}}$$

$$t = \frac{22.93}{\sqrt{\frac{2362,92}{58} (0,06667)}}$$

$$t = \frac{22.93}{\sqrt{2,7161}}$$

$$t = \frac{1,648}{13,913}$$

$$t = 13,913$$

Perhitungan menunjukkan bahwa nilai t adalah 13,913. Saat membandingkan angka ini dengan nilai yang terdapat dalam tabel (nilai t) pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $(dk) = n_1 + n_2 - 2$, yakni $30 + 30 - 2 = 58$, nilai t tercatat sebagai 1,675905. Karena nilai t yang diperoleh lebih tinggi daripada nilai tabel ($13,913 > 1,675905$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak sementara hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran paired story telling memiliki efek yang signifikan terhadap kemampuan menulis teks narasi siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada Bab VI, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran paired story telling memberikan pengaruh terhadap kemampuan menulis teks narasi siswa kelas VII MTsN 2 Medan, dengan rincian sebagai berikut:

Kemampuan siswa pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional terlihat dari nilai rata-rata posttest sebesar 61,27. Nilai ini termasuk kategori cukup, namun belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan, yaitu 70.

Kemampuan siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran paired story telling terlihat dari nilai rata-rata posttest sebesar 84,2. Nilai ini termasuk kategori baik dan telah memenuhi standar KKTP. Penerapan model pembelajaran ini memungkinkan siswa menuangkan ide dan kreativitas secara tertulis serta mengembangkan gagasan secara kolaboratif dengan pasangannya, sehingga mendorong partisipasi aktif selama proses pembelajaran.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $13,913 > 1,675905$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menegaskan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran paired story telling memberikan dampak yang signifikan dalam kemampuan menulis teks narasi siswa kelas VII MTsN 2 Medan.

Saran

Berdasarkan paparan dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, beberapa hal yang dapat disarankan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, disarankan untuk menerapkan model pembelajaran paired story telling dalam pembelajaran menulis teks narasi guna meningkatkan kemampuan siswa. Selain itu, model pembelajaran ini juga dapat diterapkan pada materi atau jenis pembelajaran lain yang relevan, mengingat efektivitasnya dalam proses pembelajaran menulis teks narasi telah terbukti.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menerapkan model pembelajaran paired story telling pada jenis teks lain, seperti teks

deskripsi, eksposisi, atau cerita pendek. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan berbagai jenis keterampilan menulis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwati, A. L. (2021). Penerapan model pembelajaran paired story telling dalam meningkatkan kreativitas membaca siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Baubau. *Jurnal Edukasi Cendekia*, 5(1).
- Dalman. (2014). *Keterampilan menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darmawan, & Wahyudin. (2018). *Model pembelajaran di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ginting, J. L., & Rosmaini. (2024). Pengaruh model paired storytelling terhadap keterampilan berbicara pada materi menceritakan kembali isi fabel di kelas VII SMP Negeri 1 Tigabinanga. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(4), 78–89.
- Harahap, S. H., Nur, S. F., & Retta, E. M. (2024). Meningkatkan keterampilan menulis narasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 336–339.
- Kamilah, H. R., et al. (2023). Implikasi teknik paired story telling pada pembelajaran teks cerita inspiratif kelas IX SMP Negeri 5 Cimahi. *Jurnal Pesoa*, 9(1), 11–21.
- Kesha, C. N., Mahmud, S., & Subhayni. (2017). Pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan teknik paired story telling pada siswa kelas XI IPA-1 SMA Inshafuddin Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah PBSI*, 2(2), 113–126.
- Nazir. (2011). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2011). *Penilaian dalam pengajaran bahasa Indonesia dan sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Oktavyani, E., Andheska, H., & Lolita, A. (2024). Model pembelajaran paired story telling dalam pembelajaran menulis cerita fantasi siswa kelas VII sekolah menengah pertama. *Jurnal Widya Accarya*, 15(2), 129–138.
- Savitri, K. T. L., Nurjaya, I. G., & Yasa, I. N. (2022). Kemampuan menulis teks narasi siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Seririt. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(4), 459–468.
- Sudijono, A. (2014). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuyurnita. (2015). *Keterampilan menulis*. Medan.